

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Peserta Didik MAN 2 Wonosobo

Amalia Rizka Khasanah ^{*1}

Robingun Suyud El Syam ²

Bambang Sugiyanto ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

*e-mail: amaliarizkaa321@gmail.com¹, robysyham@unsig.ac.id², bambangugiyanto@unsig.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Wonosobo serta mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kesadaran beragama peserta didik. Riset menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran akidah akhlak menekankan pada penanaman nilai keimanan, pembentukan karakter, dan pengembangan perilaku terpuji melalui pendekatan integratif antara teori dan praktik, pembelajaran dikaitkan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret oleh guru. Pembelajaran mesti didukung pembiasaan ibadah, penanaman nilai toleransi, dan penguatan motivasi spiritual. Upaya guru dalam mengembangkan kesadaran beragama dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin, keteladanan, penggunaan metode kontekstual dan partisipatif, serta pendekatan individual dan kelompok. Upaya tersebut didukung lingkungan sekolah yang religius, kompetensi dan dedikasi guru, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat. Disisi lain, latar belakang beragam, kurangnya motivasi siswa, serta minimnya keretlibatan orang tua menjadi penghambat dalam pembinaan nilai keagamaan.

Kata kunci: Upaya guru, Akidah Akhlak, Kesadaran beragama

Abstract

This article aims to describe the concept of learning aqidah and akhlak at MAN 2 Wonosobo and to find out the efforts of teachers of aqidah and akhlak in developing students' religious awareness. The research uses a qualitative descriptive approach from observation data, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the concept of learning aqidah and akhlak emphasizes the instillation of faith values, character formation, and development of commendable behavior through an integrative approach between theory and practice, learning is linked to students' daily lives, using discussion methods, questions and answers, and giving concrete examples by teachers. Learning must be supported by the habit of worship, instilling tolerance values, and strengthening spiritual motivation. Teachers' efforts in developing religious awareness are carried out through the habit of routine worship, role models, the use of contextual and participatory methods, and individual and group approaches. These efforts are supported by a religious school environment, teacher competence and dedication, and active participation of parents and the community. On the other hand, diverse backgrounds, lack of student motivation, and minimal parental involvement are obstacles in fostering religious values.

Keywords: Teacher Efforts, Akidah Akhlak, Religious Awareness.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan memegang peranan yang cukup krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip etika dan membangun kepribadian siswa, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu yang lebih bermoral dan berkualitas. Satu dari tujuan utama pendidikan ialah menciptakan insan yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Nilai tanggung jawab dan moral yang baik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Tanpa adanya

pendidikan yang berkualitas, sulit bagi seseorang untuk memiliki akhlak yang benar-benar baik dan tertanam dengan kuat.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan guru sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Peran ini dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Sebagai tenaga pendidik, guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan masa depan peradaban suatu bangsa. Peran guru bersifat strategis dan mendasar, sehingga kompetensi profesional dalam profesi ini tidak boleh diabaikan. Guru perlu memandang dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman. Oleh karena itu, krusial halnya bagi seorang guru untuk terus mengembangkan dan memperbarui kemampuan serta keterampilannya secara berkelanjutan.²

Guru memegang peranan sentral dalam membentuk akhlak peserta didik. Jika di lingkungan keluarga peran membimbing dijalankan oleh orang tua, maka di sekolah tanggung jawab tersebut sepenuhnya berada di tangan guru. Tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter siswa, guru juga berperan dalam merancang arah dan tujuan pembelajaran. Guru membina dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih positif, serta memberikan dorongan dan motivasi agar mereka mempunyai akhlak dan moral yang baik.³

Selain itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menjadi teladan yang positif, karena keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan moral. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang pendidik, seseorang harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Proses mendidik bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai kehidupan yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kepribadian seorang guru adalah cerminan dari nilai-nilai yang dia ajarkan, dan ia harus mampu menjadi figur yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga menunjukkan sikap dan perilaku yang patut diteladani.

Dalam ranah pendidikan, akhlak menempati posisi yang sangat penting sebagai bagian integral dari pencapaian tujuan ideal dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia, agar tercipta manusia yang bertakwa serta mencerminkan karakter seorang muslim sejati. Melalui proses pendidikan akhlak ini, diharapkan setiap individu muslim mampu mengamalkannya dalam hidup keseharian. Pendidikan akhlak juga berperan sebagai jalan menuju derajat kemuliaan moral, sebab dengan akhlak yang baik, seseorang akan lebih memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin (khalifah) di muka bumi.⁴

Peran guru sangatlah krusial dalam membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik. Guru berkontribusi dalam menyiapkan serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas demi tercapainya kesejahteraan masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara. Lebih lanjut, guru juga dituntut memiliki profesionalisme tinggi dalam membentuk karakter

¹ Dinatun Nasyah, Robingun Suyud El Syam, and Nur Farida, "Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat," *Journal of Student Research* 2, no. 4 (2024): 76–89, <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3140>.

² Hafid Aminudin, Masrokhan Iskhaq, and Robingun Suyud El Syam, "Asistensi Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Melalui Penilaian Kinerja Kepala Madrasah Di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 4 (2022): 01–11, <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.146>.

³ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan Dan Kenyataan* (Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2019), hal 122.

⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Aceh: Yayasan Pena, 2017), hal 80.

siswa, misalnya dengan menanamkan nilai kejujuran serta mendorong kepatuhan terhadap tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah atau madrasah.⁵

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah, pembinaan kepribadian peserta didik menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, cerdas, terampil, dan bertakwa kepada Allah Swt. Mata pelajaran akidah akhlak, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan karakter, namun memiliki peran signifikan dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan berbagai nilai agama serta akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral dan penguatan sikap religius harus dilakukan secara konsisten agar peserta didik mampu meneladani perilaku terpuji.⁶

Berangkat dari asumsi tersebut, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi religius peserta didik secara maksimal. Guru harus mampu mengarahkan pendidikan berbasis akhlak melalui implementasi kurikulum yang mencerminkan budaya madrasah. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai moral tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi harus menjadi bagian penting dalam pencapaian mutu pendidikan yang seimbang antara prestasi akademik dan pembentukan karakter.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam hidup keseharian peserta didik, tidak sekadar dalam bentuk teori semata, melainkan juga melalui pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat, agar siswa mempunyai keimanan dan ketakwaan yang mendalam. Materi dalam pelajaran akidah akhlak, seperti pembahasan tentang akhlak terpuji dan tercela yang bersifat konseptual dan abstrak, menuntut tingkat konsentrasi dan daya nalar tinggi agar dapat dipahami secara utuh oleh peserta didik.

Temuan pada observasi awal di MAN 2 Wonosobo, peneliti mencatat bahwa masih ada sejumlah siswa yang belum memahami secara baik nilai-nilai kesopanan, etika dalam berbicara, serta kedisiplinan dalam berperilaku. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam pengajaran akidah akhlak menuntut guru menggunakan pendekatan lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual guna menjawab berbagai tantangan tersebut secara efektif. Kurangnya sikap sopan dan disiplin di kalangan siswa menjadi problem yang perlu mendapat perhatian serius dari guru akidah akhlak pemilik tanggung jawab utama nilai-nilai moral di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bermaksud guna mengungkap dan menggambarkan suatu fenomena tertentu yang diperoleh dari subjek penelitian, baik individu, kelompok, maupun suatu lembaga atau organisasi.⁷ Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena yang sedang terjadi dalam suatu instansi atau lembaga pendidikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸ Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari guru akidah akhlak dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti buku, jurnal, dan arsip sekolah. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

⁵ Robingun Suyud El Syam and Bambang Sugiyanto, "Optimasi Impian Captain Tsubasa Bagi Persepakbolaan Jepang Spektrum Pendidikan Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 108–118, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1739>.

⁶ Achmad Subhi Amirul Hakim, Robingun Suyud El Syam, and Ali Imron, "Penerapan Sistem Evaluasi Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Bagi Siswa Kelas IX A Di MTs Ma'arif Gondang," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 224–238, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.424>.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 6.

⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hal 96.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2020), hal 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Wonosobo disusun secara terpadu dengan memadukan aspek kognitif, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari para pendidik. Beragam kegiatan harian seperti pelaksanaan salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, hingga program keagamaan rutin menjadi bagian dari strategi internalisasi nilai-nilai religius sekaligus penguatan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Wonosobo mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran beragama secara komprehensif.

Pendekatan yang digunakan mencakup metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, yang membantu peserta didik memahami materi akidah dan akhlak dalam konteks kehidupan nyata. Strategi ini tidak sekadar menekankan pada pencapaian aspek pengetahuan, melainkan juga berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

Peran guru sebagai figur teladan, pemberi motivasi, sekaligus fasilitator memiliki posisi yang sangat krusial dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Guru tidak sekadar menyampaikan materi ajar, melainkan juga membimbing peserta didik untuk membiasakan diri menerapkan nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, serta kedisiplinan dalam hidup keseharian. Proses penanaman berbagai nilai keagamaan ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam dalam karakter dan perilaku siswa.

Di MAN 2 Wonosobo, lebih difokuskan pada aktivitas harian serta interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung secara intens dan berkesinambungan. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya konsep pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Wonosobo tergolong efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa, karena mengintegrasikan berbagai pendekatan yang saling mendukung. Sinergi antara aspek kognitif, praktik ibadah, dan keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius di kalangan peserta didik.

Upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kesadaran beragama peserta didik MAN 2 Wonosobo meliputi langkah konkret berikut:

a. Pembiasaan ibadah rutin

Pelaksanaan pembiasaan ibadah harian di MAN 2 Wonosobo merupakan salah satu strategi inti yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk serta menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan peserta didik. Aktivitas rutin seperti salat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama sebelum dimulainya proses pembelajaran di pagi hari tidak sekadar dianggap sebagai kegiatan formal, melainkan juga sebagai media internalisasi berbagai nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral sebagai pembina, pengawas, sekaligus panutan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah di lingkungan madrasah. Konsistensi guru dalam mendampingi dan mengawasi jalannya ibadah rutin turut menciptakan atmosfer religius yang kondusif di MAN 2 Wonosobo. Melalui jadwal kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan, peserta didik secara perlahan terbentuk kebiasaan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, baik dalam dimensi ibadah ritual maupun nilai-nilai sosial keagamaan, seperti sikap saling menghormati dan menjalin kerja sama dalam hal-hal positif.

Lebih dari sekadar membangun rutinitas, guru juga memberikan bimbingan dan dorongan motivasional kepada siswa secara langsung. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga konsistensi (istiqamah) dalam beribadah, tidak hanya saat berada di sekolah, melainkan juga dalam hidup keseharian di luar lingkungan madrasah. Pendekatan ini tidak sekadar berfokus pada penguasaan tata cara ibadah, melainkan juga pada penanaman kesadaran spiritual dan moral. Peserta didik diajak memahami berbagai nilai yang terkandung dalam setiap praktik keagamaan, sehingga aktivitas ibadah yang dilakukan menjadi bagian dari pembentukan karakter yang utuh, bukan sekadar kegiatan rutin yang bersifat formalistik.

Kebiasaan melaksanakan ibadah secara rutin memberikan dampak positif dalam berbagai hal. Dari sisi spiritual, peserta didik menjadi lebih memahami dan menyadari pentingnya melaksanakan ajaran agama. Dalam hal pembentukan karakter, siswa yang konsisten mengikuti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kemampuan mengatur waktu, serta rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Di samping itu, pelaksanaan ibadah secara kolektif turut memperkuat ikatan sosial di antara sesama siswa maupun antara siswa dan guru, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan madrasah yang religius dan penuh keharmonisan.

Di MAN 2 Wonosobo, pelaksanaan ibadah secara konsisten yang dibimbing oleh guru Akidah Akhlak terbukti menjadi landasan utama menumbuhkan kesadaran beragama, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas antar warga madrasah. Pendekatan ini menjadi strategi inti dalam membentuk karakter serta menanamkan budaya religius di lingkungan pendidikan tersebut.

b. Penguatan nilai akhlak melalui keteladanan

Pendidikan akhlak melalui contoh nyata merupakan salah satu pendekatan yang paling ampuh dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak jika mereka menyaksikan langsung perilaku baik dari orang dewasa atau pendidik di lingkungan mereka. Bagi Ibnu Miskawaih, keteladanan merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai moral, sehingga tidak sekadar dipahami secara konseptual, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari.¹⁰

Selaras dengan pendapat tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwasanya anak-anak cenderung lebih mudah mencontoh perilaku baik yang mereka saksikan secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat atau teori semata. Karena itu, keteladanan dari guru memegang peranan penting agar nilai-nilai akhlak bisa benar-benar tertanam dan melekat dalam diri peserta didik.¹¹

Prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan secara nyata di MAN 2 Wonosobo, di mana guru akhlak tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan contoh perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terlihat melalui sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang konsisten diterapkan di lingkungan madrasah. Guru secara sengaja memperlihatkan tindakan yang dapat dipercaya dan dijadikan contoh oleh siswa, sehingga mereka dapat langsung meniru perilaku guru sebagai panutan dalam membentuk akhlak yang mulia. Dengan cara ini, nilai-nilai keagamaan dapat lebih mudah diinternalisasi serta dipraktikkan oleh siswa dalam hidup keseharian.

Dengan demikian, penguatan nilai akhlak melalui contoh nyata dari guru di MAN 2 Wonosobo terbukti sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kesadaran beragama siswa. Keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai panutan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan serta pembentukan karakter peserta didik.

c. Penggunaan metode kontekstual dan partisipatif

Metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang diterapkan dalam pengajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Wonosobo menjadi strategi utama guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Dengan pendekatan ini, materi akidah akhlak tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dikaitkan langsung dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga mereka bisa memahami serta mengamalkan berbagai nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Di MAN 2 Wonosobo, guru Akidah Akhlak menggunakan metode ini dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai masalah-masalah akhlak yang mereka alami di sekitar, menganalisis kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran, serta melakukan simulasi peran untuk mempraktikkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Ahmad Masrukin and Nila Nur Hikmah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak Di MTs Islamiyah Kepung," *TADBIRUNA* 4, no. 1 (2024): 46–56.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002).

Contohnya, saat membahas tentang kejujuran, siswa diminta berbagi pengalaman pribadi atau mengamati kejadian di lingkungan sekolah, lalu mendiskusikannya bersama teman-teman guna menemukan solusi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penerapan metode kontekstual dan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Mereka lebih mudah menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam hidup keseharian, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak terasa abstrak. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis.

d. Pendekatan individu dan kelompok

Pendekatan kelompok diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pendampingan (mentoring), dan kerja sama dalam kelompok yang bertujuan memperkuat solidaritas, kerjasama, serta tanggung jawab bersama. Dalam aktivitas kelompok, siswa belajar untuk saling bertukar pengalaman, membahas masalah-masalah terkait akhlak, dan saling mendukung dalam penerapan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial, memperluas wawasan, serta membangun rasa percaya diri lewat interaksi dengan teman sebaya.

Penggabungan pendekatan individual dan kelompok ini sangat penting mengingat keberagaman latar belakang siswa, baik dari sisi pemahaman agama, karakter, maupun pengalaman belajar. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, guru dapat memastikan setiap siswa memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Keefektifan pendekatan individual dalam pendidikan Islam disampaikan Amin dan Yonani, bahwa pendekatan individual merujuk pada satu dari metode yang dimanfaatkan pendidik untuk menggali informasi tentang peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik unik masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, guru lebih mudah mengenali perbedaan individu serta meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga setiap siswa bisa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.¹²

Dukungan dari kebijakan sekolah menjadi dasar penting bagi keberhasilan guru akidah akhlak dalam membangun kesadaran beragama siswa. Secara teoritis, riset Agustina dkk, menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang memperkuat pendidikan karakter dan nilai keagamaan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk proses internalisasi akhlak. Kebijakan tersebut diimplementasikan melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan salat berjamaah, ekstrakurikuler keagamaan, workshop, serta daurah yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan.¹³

Di MAN 2 Wonosobo, dukungan kebijakan sekolah nampak jelas melalui berbagai program keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya madrasah. Kegiatan seperti salat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan salam dan tata krama dijalankan secara rutin dan konsisten. Seluruh warga madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, memiliki visi dan komitmen yang selaras dalam menciptakan suasana yang religius dan harmonis.

Kebijakan sekolah yang terencana dan konsisten mempermudah guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru memperoleh dukungan penuh pimpinan madrasah melakukan inovasi pembelajaran dan pengembangan karakter, sehingga program keagamaan berjalan berkelanjutan dan terkontrol dengan baik. Kondisi ini juga memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang religius.

¹² Alfauzan Amin and Sarmi Yonani, "Urgensi Inovasi Pendekatan Individual Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): 472–79, <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3>.

¹³ Anggi Maharani Agustina, Harapan Mulia, and Asmuri, "Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Islam Terpadu," *Ainara Journal* 6, no. 1 (2024): 52–59, <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.744>.

Dukungan kebijakan di MAN 2 Wonosobo sangat berperan dalam membantu guru menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Kebijakan tersebut menjadi landasan utama dalam memperkuat usaha guru akidah akhlak untuk membangun kesadaran beragama siswa berkelanjutan. Guru akidah akhlak mengungkapkan adanya kebijakan yang jelas serta dukungan penuh dari pimpinan madrasah memudahkan mereka dalam membimbing siswa sekaligus mengembangkan berbagai program keagamaan di lingkungan sekolah.

Lingkungan religius MAN 2 Wonosobo terbukti menjadi satu dari faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa. Secara teoritis, suasana belajar yang kondusif dan bernuansa keagamaan memainkan peranan besar dalam pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Budaya religius tidak hanya terlihat dari banyaknya program keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari civitas madrasah. Guru dan staf secara konsisten menunjukkan sikap sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kebiasaan positif seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan saling menghormati telah menjadi rutinitas yang secara tidak langsung membentuk karakter religius pada siswa.

Lingkungan yang religius dan kondusif ini tidak hanya mempermudah siswa dalam membiasakan diri menjalankan ibadah, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendukung saling mengingatkan berbuat kebaikan. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam berkat adanya pengawasan, contoh yang baik, serta dorongan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, terciptanya suasana yang inklusif dan ramah di sekolah membuat setiap siswa merasa nyaman dan diterima, sehingga nilai toleransi dan saling menghormati juga berkembang dengan baik.

Kompetensi dan komitmen guru akidah akhlak MAN 2 Wonosobo terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan membangun kesadaran beragama peserta didik. Guru yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam serta keterampilan mengajar yang baik mampu menyampaikan materi dengan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Dedikasi guru terlihat dari keseriusan mereka dalam membimbing siswa, tidak hanya selama jam pelajaran, tetapi juga di luar waktu belajar. Guru akidah akhlak secara aktif memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam pemahaman materi atau dalam penerapan berbagai nilai agama dalam hidup keseharian.

Pendekatan personal yang diterapkan guru memungkinkan mereka memahami lebih dalam kebutuhan serta permasalahan siswa, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat dan efektif. Sikap guru yang terbuka untuk berdiskusi, memberi solusi, dan menjadi tempat siswa berbagi cerita memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan siswa kepada guru. Selain aktif dalam proses pembelajaran, dedikasi guru juga terlihat dari komitmen mereka untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan dan peningkatan profesional. Guru yang memiliki dedikasi tinggi biasanya lebih inovatif dalam memilih metode pengajaran, lebih sabar dalam membimbing siswa, serta lebih konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Karenanya, kompetensi dan dedikasi guru akidah akhlak menjadi faktor penting mendukung keberhasilan dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, contoh teladan, dan motivator yang mampu membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan program pembiasaan keagamaan serta penguatan karakter religius siswa di MAN 2 Wonosobo. Berdasarkan hasil analisis data, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar tidak hanya memperkuat pelaksanaan program sekolah, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang harmonis antara sekolah, rumah, dan masyarakat dalam membentuk kebiasaan serta karakter positif pada diri peserta didik.

Di lingkungan MAN 2 Wonosobo, peran orang tua terlihat melalui kebiasaan mendampingi anak-anak saat menjalankan ibadah, mengawasi kegiatan belajar mereka, serta memberikan dorongan moral dan menjadi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan keluarga. Selain itu, orang tua aktif berkomunikasi dengan guru, baik secara langsung maupun lewat media digital,

untuk memantau perkembangan religius anak. Partisipasi ini sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkesinambungan, sehingga proses pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga terus ditumbuhkan di rumah.

Selain dukungan dari pihak keluarga, masyarakat sekitar madrasah turut berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan kebiasaan keagamaan. Berbagai kegiatan sosial bernuansa religius seperti pengajian bersama, gotong royong, serta peringatan hari besar Islam menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk berinteraksi sosial sekaligus menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran lingkungan yang mendukung ini turut memperkuat praktik keagamaan yang dibiasakan di sekolah, sehingga nilai-nilai keislaman tidak sekadar terbatas pada aktivitas di lingkungan pendidikan, melainkan juga tertanam dalam keseharian siswa di rumah maupun di tengah masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, keterlibatan orang tua dan masyarakat di lingkungan MAN 2 Wonosobo menjadi elemen pendukung signifikan dalam membentuk kesadaran religius siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu menciptakan kesinambungan dalam aplikasi nilai-nilai keagamaan, sehingga proses penanaman nilai religius berjalan konsisten dan berkelanjutan.

Keanekaragaman latar belakang siswa di MAN 2 Wonosobo menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan peserta didik. Para siswa datang dari keluarga dengan kondisi sosial, tingkat pemahaman agama, serta kebiasaan ibadah yang berbeda-beda. Variasi ini berdampak pada perbedaan dalam hal motivasi, kesiapan mental, dan cara mereka merespon upaya pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Situasi tersebut mendorong para pendidik untuk menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi keragaman. Bagi guru, menghadapi kelas yang heterogen menjadi tantangan tersendiri, karena mereka dituntut untuk menciptakan suasana yang inklusif, penuh toleransi, dan memastikan bahwa materi keagamaan dapat diterima oleh semua siswa tanpa memicu ketegangan atau konflik.

Pada konteks ini, guru perlu mengelola kelas secara bijaksana dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai universal dan dialog terbuka, agar setiap siswa merasa dihargai, terlibat aktif, dan tidak tersisih. Perbedaan latar belakang siswa terkadang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kurangnya partisipasi, bahkan kesulitan mengikuti pelajaran akidah akhlak. Beberapa siswa terbiasa menjalankan praktik keagamaan di lingkungan keluarga, sementara yang lain masih berada tahap awal dan memerlukan pendampingan intensif. Menghadapi situasi ini, guru mesti melakukan pendekatan individual, memahami karakter serta kebutuhan unik tiap siswa, dan membangun suasana belajar nyaman, inklusif, serta penuh dukungan. Karena itu, keberagaman latar belakang ini menjadi tantangan guru melalui penerapan strategi yang sesuai. Pendidik dituntut merancang metode pembelajaran beragam, membangun komunikasi harmonis, serta toleransi dan saling menghormati di antara siswa. Dengan pendekatan semacam ini, proses penanaman nilai-nilai keagamaan tetap dapat berlangsung secara optimal meskipun siswa berasal dari latar belakang berbeda-beda.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak menjadi satu di antara hambatan yang cukup menonjol dalam upaya membangun kesadaran beragama di MAN 2 Wonosobo. Gejala kurangnya motivasi ini terlihat dari partisipasi siswa yang rendah dalam kegiatan keagamaan, sikap yang kurang antusias selama proses pembelajaran, serta kecenderungan untuk tidak menindaklanjuti tugas-tugas keagamaan yang diberikan oleh guru.

Secara teoritis, motif dan motivasi belajar merupakan komponen kunci yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan agama. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar yang mendorong siswa untuk mengalami perubahan perilaku, dengan adanya indikator-indikator tertentu sebagai pendukungnya.¹⁴ Peserta didik dengan tingkat motivasi tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima, memahami, serta mengimplementasikan berbagai ajaran agama dalam hidup

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, ed. Junwinanto, 14th ed. (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 23.

keseharian. Sebaliknya, rendahnya motivasi seringkali menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, tidak antusias, dan mengalami kesulitan bertransformasi menuju kondisi lebih baik.

Meskipun terdapat keterlibatan aktif dari sebagian orang tua, hasil penelitian juga mengungkap bahwa kurangnya dukungan keluarga menjadi salah satu hambatan signifikan dalam proses penanaman kesadaran beragama di MAN 2 Wonosobo. Tidak sedikit siswa yang di lingkungan rumahnya tidak terbiasa dengan rutinitas keagamaan yang konsisten, baik dari segi pengawasan, komunikasi spiritual, maupun pemberian teladan oleh orang tua. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam materi akidah akhlak serta dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya peran orang tua dalam memantau perkembangan spiritual dan akademik anak turut berkontribusi pada rendahnya motivasi dan lemahnya dukungan terhadap pembentukan karakter religius pada diri siswa.

Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak sering kali dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua. Ketika orang tua tidak memberikan bimbingan, pengawasan, maupun teladan dalam perilaku keagamaan, siswa cenderung menganggap remeh mata pelajaran agama dan lebih memprioritaskan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Akibatnya, usaha guru dalam membentuk karakter religius di sekolah tidak memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga, sehingga hasilnya kurang maksimal. Maka dari itu, peran serta dan dukungan orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan siswa. Pihak sekolah dan guru perlu secara aktif membangun komunikasi serta menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua, agar kebiasaan-kebiasaan religius yang telah dibentuk di lingkungan sekolah dapat terus dipraktikkan dan diperkuat di rumah. Kolaborasi semacam ini merupakan elemen penting dalam memastikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berjalan dengan konsisten, efektif, dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil bahasan dan analisis menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran akidah akhlak menekankan pada penanaman nilai keimanan, pembentukan karakter, dan pengembangan perilaku terpuji melalui pendekatan integratif antara teori dan praktik, pembelajaran dikaitkan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret oleh guru. Pembelajaran mesti didukung pembiasaan ibadah, penanaman nilai toleransi, dan penguatan motivasi spiritual. Upaya guru dalam mengembangkan kesadaran beragama dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin, keteladanan, penggunaan metode kontekstual dan partisipatif, serta pendekatan individual dan kelompok. Upaya tersebut didukung lingkungan sekolah yang religius, kompetensi dan dedikasi guru, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat. Disisi lain, latar belakang beragam, kurangnya motivasi siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua menjadi penghambat dalam pembinaan nilai keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Anggi Maharani, Harapan Mulia, and Asmuri. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Islam Terpadu." *Ainara Journal* 6, no. 1 (2024): 52–59. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.744>.
- Amin, Alfauzan, and Sarmi Yonani. "Urgensi Inovasi Pendekatan Individual Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): 472–79. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3>.
- Aminudin, Hafid, Masrokhon Iskhaq, and Robingun Suyud El Syam. "Asistensi Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Melalui Penilaian Kinerja Kepala Madrasah Di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 4 (2022): 01–11. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.146>.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Hakim, Achmad Subhi Amirul, Robingun Suyud El Syam, and Ali Imron. "Penerapan Sistem Evaluasi Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Bagi Siswa Kelas IX A Di MTs Ma'arif

- Gondang." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 224–238. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.424>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Masrukin, Ahmad, and Nila Nur Hikmah. "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak Di MTs Islamiyah Kepung." *TADBIRUNA* 4, no. 1 (2024): 46–56.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2020.
- Nasyhah, Dinatun, Robingun Suyud El Syam, and Nur Farida. "Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat." *Journal of Student Research* 2, no. 4 (2024): 76–89. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3140>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Supaini. *Guru Berkarakter: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2019.
- Syam, Robingun Suyud El, and Bambang Sugiyanto. "Optimasi Impian Captain Tsubasa Bagi Persepakbolaan Jepang Spektrum Pendidikan Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 108–118. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1739>.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Edited by Junwinanto. 14th ed. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2016.